

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Integrasi Literasi Digital pada Komunitas Alam di Dusun Karangnongko, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah

*Royyan Firdaus¹, Deksa Anwar Satuhu², Muhibban³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email correspondence: muhibban21@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui integrasi literasi digital, keagamaan, dan praktik keberlanjutan lingkungan pada komunitas Alam di Dusun Karangnongko, Wonogiri, Jawa Tengah. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal masyarakat yang dipengaruhi oleh keterbatasan literasi digital, rendahnya integrasi nilai keagamaan dalam praktik sosial, serta minimnya kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, keagamaan, dan praktik lingkungan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara produktif, memperkuat kesadaran spiritual dan sosial, serta mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan. Selain itu, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi dan kohesi sosial komunitas. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis integratif ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan program pengabdian masyarakat yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, literasi digital, partisipasi komunitas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang berkembang di tengah dinamika perubahan zaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai upaya peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang mencakup aspek pendidikan, budaya, keagamaan, serta kesadaran ekologis. Namun demikian, berbagai program pemberdayaan yang telah dilakukan selama ini sering kali bersifat parsial dan belum mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan masyarakat secara holistik (Chambers, 1995). Akibatnya, banyak program yang tidak berkelanjutan dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian masyarakat.

Di era digital saat ini, tantangan pemberdayaan masyarakat semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang pesat membuka peluang besar bagi peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi di sisi lain juga menimbulkan kesenjangan literasi digital yang cukup signifikan, terutama di wilayah pedesaan. Rendahnya literasi digital tidak hanya berdampak pada keterbatasan akses informasi, tetapi juga menghambat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi berbasis teknologi (Ragnedda & Muschert, 2013). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu elemen penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain literasi digital, dimensi keagamaan juga memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat yang religius seperti di Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber motivasi dan energi sosial dalam membangun solidaritas dan partisipasi komunitas (Nasr, 2007). Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi antara pengetahuan rasional dan spiritual menjadi kunci dalam membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat (Al-Ghazali, 2005). Namun demikian, dalam praktiknya, dimensi keagamaan sering kali belum diintegrasikan secara optimal dalam program pemberdayaan masyarakat, sehingga potensi transformasinya belum sepenuhnya tereksplorasi.

Di sisi lain, isu keberlanjutan lingkungan juga menjadi perhatian penting dalam agenda pembangunan global maupun lokal. Degradasi lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan lingkungan, dari yang bersifat eksploitatif menjadi berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat lokal, kesadaran ekologis sering kali masih rendah, terutama jika tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Pretty, 2003). Oleh karena itu, integrasi aspek lingkungan dalam program pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa tantangan utama dalam pemberdayaan masyarakat saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai dimensi penting, yaitu literasi digital, nilai keagamaan, dan kesadaran lingkungan, dalam satu model yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan yang terfragmentasi tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Diperlukan suatu model integratif yang mampu menghubungkan berbagai aspek tersebut dalam kerangka pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Komunitas Alam di Dusun Karangnongko, Wonogiri, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh komunitas yang memiliki potensi lokal yang kuat, baik dari segi sumber daya alam, nilai sosial-budaya, maupun praktik keagamaan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi digital, penguatan literasi keagamaan yang kontekstual, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas pengelolaan yang tersedia di tingkat komunitas.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengembangkan model pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui integrasi literasi digital, keagamaan, dan praktik keberlanjutan lingkungan. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan nilai-nilai komunitas sebagai basis transformasi sosial. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pemberdayaan integratif tersebut diimplementasikan dalam komunitas, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang lebih holistik dan kontekstual, khususnya dalam perspektif integrasi antara dimensi digital, keagamaan, dan ekologis. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademik, terutama dalam pengembangan pendekatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan dan transformasi sosial jangka panjang.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis diseminasi program, yang menekankan proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara kolaboratif antara tim pelaksana dan masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Kegiatan dilaksanakan pada komunitas Alam di Dusun Karangnongko, Wonogiri, Jawa Tengah, dengan sasaran utama pemuda, tokoh masyarakat, dan kelompok perempuan yang memiliki peran strategis dalam dinamika sosial komunitas. Melalui keterlibatan aktif peserta, proses diseminasi diharapkan mampu membangun kesadaran bersama sekaligus mendorong partisipasi dalam pengembangan potensi lokal secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga bentuk utama diseminasi, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap sosialisasi difokuskan pada pemberian pemahaman awal terkait pentingnya literasi digital, penguatan nilai keagamaan dalam praktik sosial, serta kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan. Tahap berikutnya adalah pelatihan dan workshop yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis, seperti pemanfaatan media digital untuk promosi potensi lokal, pengintegrasian nilai keagamaan dalam aktivitas komunitas, serta praktik sederhana pengelolaan lingkungan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif

yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui observasi langsung, wawancara singkat, dan dokumentasi aktivitas sebagai bagian dari refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketercapaian program, respons peserta, serta perubahan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan pemahaman masyarakat terhadap literasi digital, nilai keagamaan, dan kesadaran lingkungan, serta munculnya keterampilan praktis dan perubahan perilaku yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, metode diseminasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong kemandirian komunitas secara bertahap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan untuk Abdimas

Penguatan Literasi Digital Berbasis Potensi Lokal

Pelaksanaan program penguatan literasi digital menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan potensi lokal. Pada tahap awal, sebagian besar peserta masih menggunakan media digital secara terbatas, terutama untuk komunikasi personal, dan belum memanfaatkannya untuk kegiatan produktif. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, masyarakat diperkenalkan pada pemanfaatan platform digital sebagai media promosi potensi lokal, seperti produk hasil alam, kegiatan komunitas, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengoperasikan media sosial secara lebih strategis, termasuk dalam membuat konten sederhana yang informatif dan menarik. Beberapa peserta juga mulai menginisiasi pembuatan akun komunitas sebagai media publikasi kegiatan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, literasi digital tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis semata, tetapi sebagai instrumen transformasi dalam mengelola potensi lokal secara lebih adaptif.

Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Praktik Sosial Komunitas

Program penguatan nilai keagamaan difokuskan pada upaya internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan dialogis dan reflektif, dengan mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial yang relevan, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan etika dalam bermuamalah.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas komunitas. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta munculnya inisiatif kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kebersamaan mulai menjadi landasan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Dengan demikian, dimensi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Penguatan Kesadaran dan Praktik Keberlanjutan Lingkungan

Pada aspek lingkungan, kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan kesadaran dan praktik pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Sebelum program dilaksanakan, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan masih tergolong rendah, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Melalui kegiatan edukasi dan praktik langsung, masyarakat diajak untuk memahami keterkaitan antara lingkungan, kesehatan, dan keberlanjutan kehidupan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mulai menerapkan praktik sederhana seperti pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah organik. Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya menjaga keseimbangan

antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan praktik langsung mampu meningkatkan kesadaran ekologis secara lebih efektif. Dengan demikian, penguatan aspek lingkungan dalam program ini tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga membuka peluang terbentuknya budaya hidup berkelanjutan dalam komunitas.

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital, nilai keagamaan, dan kesadaran lingkungan memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan keterkaitan antar dimensi kehidupan sosial. Literasi digital, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat mengakses, mengolah, dan mendistribusikan informasi secara lebih luas (Ragnedda & Muschert, 2013). Dalam konteks ini, kemampuan digital menjadi bagian dari modal sosial baru yang memperkuat posisi masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan partisipatif. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek perubahan (Chambers, 1995). Pendekatan partisipatif ini juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan, yang pada akhirnya berimplikasi pada keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Pada aspek keagamaan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius memiliki kontribusi penting dalam memperkuat kohesi sosial dan etika kolektif masyarakat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kebersamaan tidak hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan solidaritas komunitas. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang menjadi fondasi pembentukan karakter manusia (Al-Ghazali, 2005). Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga berfungsi sebagai sumber energi moral yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial (Nasr, 2007).

Sementara itu, pada aspek lingkungan, peningkatan kesadaran ekologis masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan teoritis semata. Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan mampu membangun pengalaman konkret yang berdampak pada perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan lingkungan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik sehari-hari, bukan hanya melalui regulasi atau penyuluhan (Pretty, 2003). Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi kunci dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Integrasi antara literasi digital, nilai keagamaan, dan kesadaran lingkungan dalam program ini menunjukkan adanya sinergi yang saling memperkuat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Literasi digital berperan dalam memperluas akses informasi dan inovasi, nilai keagamaan memperkuat landasan moral dan sosial, sementara kesadaran lingkungan memastikan keberlanjutan praktik yang dilakukan. Model ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya integrasi berbagai dimensi kehidupan dalam satu kerangka yang terpadu (Ife & Tesoriero, 2008).

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, heterogenitas tingkat literasi masyarakat, serta kebutuhan pendampingan yang berkelanjutan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi, adaptasi, dan kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan yang mampu memperkuat capaian program, baik melalui pengembangan kapasitas berkelanjutan maupun penguatan jejaring kemitraan, sehingga dampak pemberdayaan dapat berlangsung secara lebih luas dan berkesinambungan (Eade, 2007).

IV. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan literasi digital, nilai keagamaan, dan praktik keberlanjutan lingkungan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian komunitas. Program diseminasi yang dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terbukti mampu memperkuat pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif, menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial, serta membangun kesadaran dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan integratif dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan program pengabdian masyarakat yang kontekstual dan berdampak.

Selain itu, integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan sinergi yang memperkuat transformasi sosial di tingkat komunitas, baik dalam bentuk peningkatan keterampilan, perubahan perilaku, maupun penguatan kohesi sosial. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan lanjutan, khususnya dalam hal pendampingan, penguatan akses teknologi, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, model pemberdayaan ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat holistik, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aker, J. C., & Mbiti, I. M. (2010). Mobile phones and economic development in Africa. *Journal of Economic Perspectives*, 24(3), 207–232. <https://doi.org/10.1257/jep.24.3.207>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Eade, D. (2007). Capacity building: Who builds whose capacity? *Development in Practice*, 17(4–5), 630–639. <https://doi.org/10.1080/09614520701469807>
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi spiritual: Menyelaraskan potensi akal dan hati*. Jakarta: Noura Books.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (3rd ed.). Pearson Education.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis. *Gender & Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Leach, M., Scoones, I., & Stirling, A. (2010). Dynamic sustainabilities: Technology, environment, social justice. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 28(4), 625–639. <https://doi.org/10.1068/c09126>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2013). *The digital divide: The internet and social inequality in international perspective*. Routledge.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. UNESCO.
- van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Zhao, Y., & Frank, K. A. (2003). Factors affecting technology uses in schools: An ecological perspective. *American Educational Research Journal*, 40(4), 807–840. <https://doi.org/10.3102/00028312040004807>
- Hilbert, M. (2011). Digital gender divide or technologically empowered women in developing countries? *Women's Studies International Forum*, 34(6), 479–489. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2011.07.001>

Pickering, A. J., & Davis, J. (2012). Freshwater availability and water fetching distance affect child health in sub-Saharan Africa. *Environmental Science & Technology*, 46(4), 2391–2397.